

Pengembangan Media Bibliokonseling untuk Mengembangkan Empati Siswa SMA

Nur Setiyoningsih¹, Rian Rokhmad Hidayat², Wardatul Jannah²

¹SMA Negeri 6 Kota Surakarta

²Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Sebelas Maret
email: nursetiyoningsih@gmail.com

Abstract: The research objective is to produce bibliocounseling to foster the students' empathy. This is research and development. Subjects in the preliminary field testing are two experts in counseling. Subjects in the main field testing are two counselor teachers and five students. Subjects in the operational field testing were 15 students in the tenth grade of SMA Negeri 6 Surakarta. Data collection technique for measuring the acceptability of the product using a questionnaire that was analyzed by using the interrater agreement model. Data collection techniques for measuring the effectiveness of the product by using an empathy questionnaire that was analyzed using the Wilcoxon analysis technique. The result of the product validity test from the experts' assessment was the high validity, while the result of the product acceptability test from the counselor was very high validity, the students' assessment is in very high validity, and the result of the effectiveness test obtained p-value 0,001 ($0,001 < 0,05$). Thus, it can be concluded that the products have been developed in this research is valid and effective.

Keywords: Bibliocounseling; Empathy; High School Students

Abstrak: Tujuan penelitian adalah menghasilkan bibliokonseling untuk meningkatkan empati siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pengembangan. Subjek dalam uji coba lapangan pendahuluan adalah dua orang ahli dalam bidang konseling. Subjek dalam uji coba lapangan utama adalah dua orang guru BK dan lima orang siswa. Subjek dalam uji coba operasional lapangan adalah 15 siswa kelas X SMA Negeri 6 Surakarta. Teknik pengumpulan data untuk mengukur akseptabilitas produk menggunakan kuesioner yang dianalisis dengan menggunakan model kesepakatan antar penilai. Teknik pengumpulan data untuk mengukur keefektifan produk dengan menggunakan kuesioner empati yang dianalisis menggunakan teknik analisis Wilcoxon. Hasil uji validitas produk dari penilaian ahli adalah validitas tinggi, hasil uji akseptabilitas produk dari konselor validitas sangat tinggi, penilaian siswa validitas sangat tinggi. Hasil uji keefektifan menunjukkan skor p-value 0,001 ($0,001 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan dalam penelitian ini valid dan efektif.

Kata kunci: Bibliokonseling; Empati; Siswa SMA

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia dibekali oleh Tuhan potensi atau kemampuan (akal, pikiran, dan perasaan) sehingga sanggup bertanggung jawab atas dirinya sendiri, serta manusia akan senantiasa berusaha mengembangkan potensi pribadinya untuk memenuhi hakikat individualitasnya. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial artinya manusia menurut kodratnya harus hidup bermasyarakat dan tidak dapat hidup



sendiri. Oleh karenanya, manusia ingin memupuk sebuah hubungan, bukan hanya sekedar memupuk keuntungan. Maka dari itu, manusia perlu empati bukan hanya kalkulasi. Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan orang lain, memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain, serta mampu mengetahui dan memahami apa yang orang lain pikirkan atau rasakan. Siswa sebagai salah satu bagian dari masyarakat, jika memiliki sikap peduli, maka akan tercipta hubungan yang harmonis antara siswa dengan orang lain. Sikap peduli dapat terlihat dalam bentuk empati, kasih sayang, perhatian, menolong, dan menghargai terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar. Kepedulian dalam istilah psikologi disebut dengan empati. Menurut Ubaedy empati adalah kemampuan seseorang untuk berbagi perasaan yang dilandasi kepedulian (Mader & Mader, 2008). Oleh karena itu, untuk terciptanya sebuah hubungan yang harmonis dan sejahtera, maka sangat penting adanya empati.

Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini empati sangat sulit ditemukan dalam diri seseorang khususnya dalam diri siswa, hal ini karena banyak faktor penyebabnya. Borba (2008) menjelaskan terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya krisis perkembangan empati pada diri seseorang, antara lain: ketidakhadiran orang tua secara emosional, ketiadaan keterlibatan ayah, informasi tentang kekerasan yang diterima anak dari media, ketabuan mengungkapkan perasaan atau emosi khususnya pada anak laki-laki, dan perlakuan buruk yang diterima pada masa balita.

Fenomena lapangan yang terdapat di SMA Negeri 6 Surakarta, menunjukkan bahwa siswa kelas X di sekolah tersebut secara umum sudah menunjukkan perilaku empati yang baik, namun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki perilaku empati yang rendah dan membutuhkan penanganan khusus dari guru bimbingan dan konseling. Rendahnya kemampuan berempati yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah antara lain adalah bullying, sikap egois, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta sombong. Khofifah (2013) mengungkapkan beberapa permasalahan sosial yang dialami oleh siswa yaitu sering dikecewakan teman, merasa diremehkan orang lain dan mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Masalah- masalah yang diungkapkan tersebut apabila tidak segera dicari solusinya maka akan mengakibatkan masalah yang lebih kompleks.

Itabiliana (2014) mengungkapkan keprihatinan tentang kondisi anak-anak saat ini, Anak-anak kurang peduli terhadap lingkungan sekitar, merasa lebih bahagia jika memiliki nilai bagus di sekolah, dibanding saat berbagi sesuatu dengan orang lain. Efeknya nanti di masa depan mereka bisa lebih bersifat individualis. Siswa akan melakukan apapun untuk mencapai kebahagiaan dirinya sendiri tanpa mempedulikan perasaan orang lain, siswa tidak lagi memiliki kepekaan terhadap lingkungannya, hal ini menunjukkan bahwa empati sebagian besar siswa tidak berkembang dengan baik. Semai mengemukakan bahwa telah terjadi penurunan empati pada remaja dengan ditunjukkan melalui tindakan brutal, mengejek teman, yang dapat berujung pada

kematian akibat bunuh diri dan pula berdiam diri bila ada temannya diperlakukan tidak layak (2008). Dengan demikian sangat perlu pengembangan empati pada diri siswa sehingga siswa mampu memahami teman sebayanya agar tidak melakukan tindakan yang tidak menyenangkan terhadap teman sebayanya seperti berkelahi dan melakukan bullying. Pengembangan sikap empatik juga perlu diberikan agar siswa menghindari melakukan tindakan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang dianggap berbeda atau yang tidak disukainya.

Borba (2008) menjelaskan "Pada dasarnya empati muncul secara alami sejak masih bayi, namun belum ada jaminan yang pasti bahwa kemampuan empati ini akan terus berkembang dengan baik". Oleh karena itu, meskipun individu terlahir dengan potensi empati, pada perkembangannya empati tetap harus dibiasakan, karena jika tidak potensi empati ini tidak akan berkembang dengan baik, selain itu berkembangnya kemampuan berempati akan mempermudah siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Siswa yang empatik cenderung untuk berbuat lebih baik di sekolah, dalam situasi sosial, dan dalam karier mereka ketika dewasa. Dengan demikian, empati merupakan keterampilan yang perlu diasah dan dikembangkan secara terus menerus agar siswa dapat mengembangkan pula keterampilan sosial dalam berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya khususnya antar teman sebaya.

Salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah ialah untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah yang sedang dialaminya. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam mengatasi masalah rendahnya empati pada siswa kelas X SMA, empati siswa dapat dikembangkan salah satunya melalui penerapan bibliokonseling. Boyd (2008) menjelaskan "*Bibliotherapy, sometimes referred to as bibliocounseling, is the reading of selected written materials to express feelings or gain insight under the guidance of a health care provider*". Biblioterapi sering disebut sebagai bibliokonseling, yang artinya membaca bahan-bahan tertulis yang telah dipilih untuk mengungkapkan perasaan atau mendapatkan informasi di bawah bimbingan seorang konselor. Bibliokonseling berarti teknik bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan menggunakan bahan bacaan, buku, majalah, artikel, surat kabar, novel atau cerita yang di dalamnya terdapat ajaran tentang perilaku empati. Bibliokonseling digunakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan moral siswa.

Dengan menggunakan buku bacaan seperti cerita pendek sebagai alat untuk membantu siswa, konselor atau guru bimbingan dan konseling mempunyai banyak alternatif bantuan untuk mengembangkan empati pada siswa. Kumpulan cerita pendek yang berisi tentang nilai-nilai empati tersebut digunakan sebagai media untuk membantu siswa mengembangkan empati, karena dengan cerita pendek siswa akan lebih tertarik, tidak cepat bosan, dan lebih cepat mengambil pelajaran dari isi cerita dengan tidak menghabiskan banyak waktu. Dengan demikian, setelah membaca buku tersebut, siswa tertarik untuk mengikuti sikap empati yang ada pada tokoh di dalam cerita tersebut. Informasi yang diperoleh dari membaca buku dijadikan sebagai masukan

atau solusi untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Siswa dengan membaca buku diajak untuk memahami isi bacaan dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Recob (2008) menjelaskan bahwa atau bibliokonseling dapat membantu orang dewasa, orang muda, dan anak-anak dalam menumbuhkan empati. Penerapan bibliokonseling memiliki beberapa tahap meliputi siswa diberi motivasi, siswa diberikan waktu untuk membaca buku, inkubasi atau merefeksi isi buku yang dibaca, tindak lanjut dengan berdiskusi, dan diakhiri dengan evaluasi. Penggunaan bibliokonseling sebagai salah satu teknik yang sistematis dan terencana dengan rinci dapat memperluas wawasan siswa mengenai keanekaragaman nilai-nilai yang dianggap berharga untuk membangun aspek-aspek kemanusiaan yang mengarah pada kepedulian, belas kasihan, toleransi, dan menerima adanya perbedaan. Pada perkembangannya, bibliokonseling belum banyak dilaksanakan di lingkungan sekolah, bahkan banyak konselor sekolah yang belum mengenal dan kurang menguasai teknik bibliokonseling itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dan beberapa fenomena lapangan yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud mengkaji pengembangan bibliokonseling untuk mengembangkan empati siswa. Peneliti mengembangkan sebuah produk yang diharapkan dapat menjadi media atau bahan materi bimbingan dan konseling bagi guru bimbingan dan konseling, khususnya untuk mengembangkan empati siswa dengan bersumber pada aspek-aspek yang terdapat di dalam empati.

METODE

Berdasarkan pertimbangan kesesuaian antara permasalahan dan tujuan, penelitian, maka penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan prosedur penelitian dan pengembangan sampai pada langkah kedelapan dari sepuluh tahapan Borg & Gall. Pengguna produk adalah guru bimbingan dan konseling dan siswa kelas X SMA Negeri 6 Surakarta. Pengembangan produk awal berupa draf dari produk yang akan dibuat. Pembuatan draf produk dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik produk yang akan dihasilkan dari penelitian dan pengembangan ini. Uji ahli dilakukan oleh seseorang yang memiliki keilmuan dan pengalaman dalam materi dan jenis produk yaitu dua orang dosen program studi bimbingan dan konseling UNS. Kegiatan yang dilakukan dalam uji coba lapangan tahap awal (uji ahli) ini adalah menilai validitas isi produk awal yang telah dibuat dan bertujuan untuk mendapatkan masukan dan penilaian pada produk sebelum diujicobakan kepada pengguna dalam uji kelompok kecil (guru bimbingan dan konseling dan siswa), baik dari segi isi, penyajian, maupun bahasa agar dapat berfungsi sebagai media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang berkualitas. Uji coba

kelompok kecil melibatkan dua orang guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 6 Surakarta dan 5 orang siswa kelas X. Uji coba lapangan terbatas terhadap produk akhir dilakukan pada calon pengguna produk yaitu 15 orang siswa kelas X yang memiliki skor empati rendah dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan dari produk yang telah dikembangkan. Pengumpulan data melalui angket empati. Tahap uji coba lapangan terbatas menggunakan desain eksperimen *one group pretest-posttest design*.

HASIL

Deskripsi Hasil Pengembangan Bibliokonseling

Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan sebuah produk bibliokonseling yang berupa buku dengan judul “Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti” untuk mengembangkan empati siswa. Sangat perlu diperhatikan dalam pemilihan judul, karena judul yang tepat akan menarik minat siswa untuk membaca dan memahami materi yang disajikan di dalamnya. Judul produk yang dikembangkan yaitu “Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti”. Pemilihan judul tersebut dimaksudkan untuk mendorong siswa agar memiliki perilaku empati di dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, dengan memiliki perilaku empati tersebut siswa akan merasa bahagia dan merasa hidupnya lebih berarti dengan saling peduli dan berbagi kepada orang lain.

Materi yang disajikan yaitu beberapa kumpulan cerita pendek yang mengandung pesan moral yaitu nilai-nilai empati dan mengacu pada indikator-indikator yang ada dalam empati. Bahan penarik perhatian yang digunakan di dalam produk penelitian dan pengembangan ini ialah dengan desain tampilan produk yang menarik untuk dilihat serta ukuran yang tidak terlalu besar, sehingga mudah untuk dibaca di berbagai tempat, penggunaan gambar-gambar yang sesuai pokok bahasan dan penggunaan warna serta jenis font tulisan yang menarik tetapi mudah untuk dibaca oleh siswa. Selain dari segi tampilan, konten bibliokonseling disisipkan kata-kata mutiara atau pesan dari setiap materi yang dikemas dengan menarik sehingga siswa akan tertarik untuk mempraktikkan pesan-pesan tersebut.

Paparan Data Hasil Uji Coba

Data hasil uji coba di dalam penelitian dan pengembangan ini dibagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dari uji ahli diperoleh dari form penilaian ahli dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis interrater agreement model dengan tujuan untuk melihat tingkat validitas berdasarkan penilaian kedua ahli. Teknik analisis data dengan menggunakan interrater agreement model menunjukkan indeks hasil uji ahli sebesar 0,78, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan ini mempunyai validitas tinggi (baik).

Setelah mendapatkan penilaian dari kedua ahli dan produk selesai diperbaiki sesuai penilaian dari ahli, maka tahap selanjutnya ialah produk dilakukan uji kelompok kecil yang melibatkan dua orang guru BK dan lima orang siswa. Penilaian pada tahap ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keterterimaan produk yang telah dikembangkan. Data berupa kuantitatif yang diperoleh dari form penilaian guru BK, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interrater agreement model yang telah ditetapkan sama seperti pada tahap uji ahli. Setelah form penilaian guru BK dianalisis dengan menggunakan analisis interrater agreement model, diperoleh skor 0,94, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan ini memiliki validitas sangat tinggi (sangat baik), karena kategori indeks uji validitas produk dari guru bimbingan dan konseling mengacu pada pengklasifikasian yang dikemukakan oleh Guilford.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan pula bahwa tingkat keterterimaan produk sangat tinggi menurut praktisi atau guru bimbingan dan konseling, dengan kata lain produk dapat diterima oleh guru bimbingan dan konseling untuk digunakan sebagai media dan bahan informasi di dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan data berupa kuantitatif yang diperoleh dari form penilaian siswa dianalisis dengan menggunakan analisis kriterium (Sugiyono, 2012) mendapatkan skor 84,3%, maka dapat disimpulkan bahwa produk yang telah dikembangkan ini dapat diterima oleh siswa dengan baik, karena menurut siswa produk sangat sesuai dengan keadaan diri siswa.

Setelah melalui tahap uji coba kelompok kecil, produk diperbaiki sesuai penilaian yang didapatkan dari guru bimbingan dan konseling maupun dari siswa. Selanjutnya, produk yang telah diperbaiki dilakukan uji coba lapangan terbatas dengan melibatkan 15 orang siswa yang memiliki perilaku dan skor empati rendah. 15 siswa tersebut akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen. Pada kelompok eksperimen diberi treatment atau perlakuan berupa bibliokonseling seperti berikut: 15 siswa dijadikan dalam satu kelompok, siswa diminta untuk mengisi angket empati sebagai pretest, kemudian diberikan pengarahan dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan serta tujuan dari kegiatan tersebut, tidak lupa disampaikan pula asas-asas atau aturan yang harus dipatuhi oleh siswa selama kegiatan bibliokonseling berlangsung. Selanjutnya siswa dipandu untuk membaca bagian pendahuluan dan petunjuk penggunaan produk. Siswa diminta untuk membaca dan memahami setiap materi yang disajikan disetiap pertemuan. Setelah membaca dan memahami tiap materi, siswa didorong untuk bertanya dan dilaksanakan diskusi untuk membahas setiap materi yang disajikan, serta mengerjakan lembar evaluasi yang telah disediakan ditiap pertemuan.

Setelah semua materi selesai dibahas dan didiskusikan disetiap pertemuan, kemudian siswa diberikan angket empati sebagai posttest untuk menilai empati siswa sebagai tingkat keefektifan produk. Proses uji coba lapangan terbatas yang telah dilaksanakan selain untuk melihat keefektifan produk, juga bermanfaat untuk mengukur efek peningkatan empati siswa

dengan menggunakan produk. Data kualitatif diperoleh berdasarkan hasil diskusi dengan ahli berupa saran, komentar, dan kritik. Data kualitatif dari uji ahli ini akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi demi penyempurnaan produk yang telah dikembangkan.

Data kualitatif uji kelompok kecil diperoleh berdasarkan hasil diskusi dengan dua orang guru BK SMA dan lima orang siswa kelas X selaku pengguna produk berupa saran, komentar, dan kritik. Data kualitatif dari uji coba kelompok kecil ini baik dari guru BK maupun dari siswa nantinya juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan revisi demi penyempurnaan produk yang telah dikembangkan.

Data kualitatif uji coba lapangan terbatas berupa lembar evaluasi dan pedoman observasi pelaksanaan bibliokonseling. Lembar evaluasi dikerjakan oleh siswa sesudah mengikuti treatment bibliokonseling disetiap pertemuan. Berdasarkan lembar evaluasi yang telah diisi siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat mengerjakan lembar evaluasi sesuai rubrik evaluasi yang telah dipersiapkan sebelumnya yang terdapat di dalam buku Panduan Penggunaan "Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti". Sedangkan berdasarkan pedoman observasi pelaksanaan kegiatan bibliokonseling, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bibliokonseling secara keseluruhan terlaksana dengan baik dan subjek penelitian terlihat aktif dan partisipatif.

Revisi Produk

Setelah produk selesai dikembangkan dan telah melalui uji ahli dan uji coba kelompok kecil, maka perlu dilakukan revisi atau perbaikan produk berdasarkan hasil penilaian, saran, komentar dan kritik yang diberikan oleh subjek uji ahli dan uji coba kelompok kecil. Produk yang telah dikembangkan melewati dua kali revisi, revisi pertama dilakukan setelah mendapatkan penilaian dan saran dari subjek uji ahli yaitu ahli bidang bimbingan dan konseling dan revisi kedua dilakukan setelah dilakukan uji kelompok kecil yang terdiri dari dua orang guru BK dan lima orang siswa kelas. Adapun bagian-bagian yang harus direvisi antara lain: desain, gambar, jenis dan ukuran huruf, petunjuk penggunaan, alokasi waktu, dan materi.

Analisis Data Eksperimen

Hasil pretest dan posttest empati siswa sesudah diberikan treatment menunjukkan ada peningkatan empati siswa secara umum. Skor terendah yang didapat siswa saat pretest adalah 97, setelah diberi treatment skor posttest terendah yang didapat siswa menjadi 133. Sedangkan skor tertinggi yang didapat siswa saat pretest adalah 129, setelah diberi treatment skor tertinggi yang didapat siswa saat posttest menjadi 173. Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa skor empati seluruh siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan data hasil pengukuran pretest dan posttest yang dilakukan kepada 13 orang siswa kelas X selaku subjek kelompok eksperimen diolah dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 20. Skor total posttest sebesar 1907 dan skor total pretest yaitu 1555. Sedangkan

mean posttest 146,69 lebih besar dari pada nilai pretest yaitu 119,62. Kemudian standar deviasi posttest sebesar 14,614, sedangkan standar deviasi pretest sebesar 10,905. Untuk selisih skor total dari kelompok data pretest dan posttest sebesar 352, sedangkan selisih mean dari kelompok data pretest dan posttest sebesar 27,07 dan selisih standar deviasi dari kelompok data pretest dan posttest sebesar 3,709.

Tabel 1. Hasil Penghitungan Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics^a	
posttest - pretest	
Z	-3,184 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. *Based on negative ranks.*

Berdasarkan hasil dari perhitungan Uji Wilcoxon Signed Rank Test pada Tabel 1, diketahui nilai Z yang didapat sebesar -3,184 dengan p value (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,001, dari data tersebut terlihat bahwa terdapat probabilitas di bawah 0,05 ($0,001 < 0,05$), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan empati siswa antara sebelum dan sesudah memperoleh perlakuan berupa bibliokonseling. Jadi, bibliokonseling efektif untuk mengembangkan empati siswa.

PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan menghasilkan produk berupa sebuah buku dengan judul Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti. Produk tersebut berisikan beberapa kisah atau cerita pendek yang mengandung nilai-nilai empati dan digunakan sebagai media atau bahan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Yulawati (2011) "Kisah dalam buku akan membantu mereka untuk menyelami hidupnya sehingga mampu memutuskan jalan keluar yang paling mungkin bisa diambil. Dengan terbiasa membaca buku, siswa akan terasah otak dan pola pikirnya". Jadi, dengan membaca cerita menjadikan wawasan siswa semakin luas, sehingga secara tidak langsung siswa dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya. Selain itu siswa merasa lebih aman, karena bagi kebanyakan siswa, pemanfaatan buku bacaan untuk mencari alternatif solusi atas masalah yang sedang dihadapi tanpa khawatir masalahnya diketahui oleh orang lain.

Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, guru bimbingan dan konseling tentunya membutuhkan banyak media dan bahan informasi untuk bekal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa. Winkel (2012) menjelaskan bahwa bahan informasi sangat diperlukan agar guru bimbingan dan konseling dapat melakukan layanan bimbingan yang dilaksanakan dengan semestinya. Dengan adanya media dan bahan informasi akan menunjang keberhasilan layanan dan menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling tentang materi-materi yang akan disampaikan kepada siswa. Produk berupa buku yang

sudah tervalidasi dalam penelitian ini dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling pada jenjang SMA khususnya untuk membantu mengembangkan empati siswa yang rendah.

Di dalam penelitian dan pengembangan ini, empati siswa dapat berkembang dengan bantuan produk yang telah dirancang dan divalidasi. Dari 13 subjek penelitian dan pengembangan yang telah dianalisis, menunjukkan adanya peningkatan perolehan skor empati setelah dilakukan posttest. Skor terendah yang didapat siswa saat pretest adalah 97, setelah diberi treatment skor posttest terendah yang didapat siswa menjadi 133. Sedangkan skor tertinggi yang didapat siswa saat pretest adalah 129, setelah diberi treatment skor tertinggi yang didapat siswa saat posttest menjadi 173. Peningkatan skor empati siswa disebabkan oleh adanya perlakuan atau treatment yang diberikan kepada siswa, yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling. Teknik bibliokonseling dipilih di dalam penelitian dan pengembangan ini karena teknik tersebut dianggap efektif untuk mengembangkan empati siswa. Hal itu senada dengan pernyataan Hariyadi dkk (2014: 99) “Beberapa anak memiliki kesulitan dalam verbalisasi pikiran dan perasaan mereka dan biblio- counseling memberikan kesempatan bagi anak untuk menghubungkan masalah mereka sendiri dengan situasi dalam sebuah buku”.

Tujuan utama bibliokonseling ialah siswa mampu mengambil informasi, nilai-nilai, dan mendapatkan solusi yang tepat dari permasalahan yang sedang dihadapi melalui buku yang dibacanya. Roselina dan Shukry (2006: 75) menjelaskan “Bibliotherapy is a technique for structuring interaction between the client and the therapist based on mutual sharing of literature in fulfilling the client therapeutic needs. It is also a form of supportive psychotherapy in which carefully selected reading materials are used”. Biblioterapi ialah teknik interaksi yang terstruktur di antara klien dengan terapis yang saling berbagi bahan bacaan dalam memenuhi keperluan terapeutik klien. Biblioterapi juga merupakan satu bentuk dukungan terapi yang mana bahan bacaan tertentu dipilih untuk tujuan terapi. Oleh karena itu, bahan bacaan harus dipilih dengan cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Hariyadi dkk (Noor, 2011) menjelaskan “cerita atau dongeng merupakan media efektif untuk menanamkan berbagai nilai dan etika kepada anak, bahkan untuk menumbuhkan rasa empati”. Penggunaan produk yang berisi kumpulan cerita pendek dalam kegiatan bibliokonseling ini mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk lebih berempati dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dengan teman sebayanya. Di dalam penelitian dan pengembangan ini, subjek penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku untuk lebih peduli dengan orang lain, lebih menghargai orang lain, memiliki kemauan untuk menolong orang lain, dan tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri.

Tidak dipungkiri keberhasilan treatment juga didukung oleh variabel-variabel ekstra yang ikut berpengaruh menentukan keberhasilan treatment yang tidak dapat dikontrol, yaitu motivasi siswa sebagai subjek penelitian untuk memiliki kemauan mempelajari materi yang diberikan. Dari 13 subjek penelitian, semua memiliki motivasi yang tinggi dalam mengikuti treatment,

sehingga subjek dapat terlibat aktif dan memberikan respon positif saat treatment maupun pasca-treatment.

SIMPULAN

Simpulan yang didapat dari penelitian dan pengembangan produk yang berupa buku dengan judul Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti dalam penelitian dan pengembangan ini mengacu pada hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan hasil uji ahli, produk bibliokonseling yang telah disusun dinyatakan valid, tetapi perlu dilakukan sedikit perbaikan atau revisi guna penyempurnaan produk. Perbaikan produk dilakukan sesuai dengan hasil penilaian dan kritik atau saran yang diberikan oleh kedua ahli. Berdasarkan hasil uji coba lapangan terbatas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan bibliokonseling melalui Empati Menjadikan Hidup Lebih Berarti efektif untuk mengembangkan empati siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, guru bimbingan dan konseling dapat memanfaatkan sumber yang ada di sekolah, misalnya dari buku-buku di perpustakaan sekolah untuk dijadikan media atau bahan materi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling melalui teknik bibliokonseling, agar materi yang digunakan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (1983). *Education research: an instruction* (4th Ed). New York: Longman Inc.
- Boyd, M., A. (2008). *Psychiatric Nursing: Contemporary Practice*. New York: Lippincott Williams & Wilkins.
- Gregory, R.J. (2013). *Tes Psikologi: Sejarah, Prinsip, dan Aplikasinya* (6th Ed). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hariyadi, Sugiharto, Sutoyo. (2014). *Bimbingan Kelompok Teknik Biblio-Counseling Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP*. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*, November 2014.
- Itabiliana, V. (2014). *Tingkatkan Kebahagiaan dengan Berbagi*. *Harian Kompas*. <http://health.kompas.com/read/2014/11/21/122700723/>.
- Khofifah, A., Sano, A., dan Syukur, Y. (2013). *Permasalahan yang Disampaikan Siswa Kepada Guru BK/Konselor*. *Jurnal Konselor Universitas Negeri Padang*, Volume 2 Nomor 2 Juni 2013: hlm 26-33.
- Recob, Amy. (2008). *Bibliotherapy: When Kids Need Books*. Bloomington: iUniverse.
- Roselina dan Shukry, M. (2006). *Bibliotherapy: A Tool For Primary Prevention Program With Children and Adolescents*. *Jurnal Antidadah Malaysia*, hal 75-90.
- Semai Jiwa Amini (Sejiwa), Yayasan, Nusantara, Ariobimo (Ed.). (2008). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Jakarta: Grasindo.
- Ubaedy, An. (2008). *Berkarier di Era Global*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Winkel. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yuliawati, Redita. (2011). *Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Biblioterapi: Sebuah Pengembangan Perpustakaan Sekolah*. *Visi Pustaka*, Vol. 13 No. 3 Desember 2011.